

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN*

THE IMPROVEMENT OF SPEAKING SKILL THROUGH TIME TOKEN TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL

Oleh: Frida Hardiyati Yofangka, PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
fhy.missda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara dan mendeskripsikan proses dan hasil keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada siswa kelas V SD Negeri Karangnongko 1 tahun ajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Karangnongko 1, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan adalah meningkatnya kualitas proses dan 75% dari jumlah siswa mendapat nilai lebih baik dari sebelumnya serta mencapai ≥ 70 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Karangnongko 1. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Siswa lebih fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Skor rata-rata kelas mengalami peningkatan dari 64,08 pada siklus I meningkat menjadi 74,42 pada siklus II. Tingkat pencapaian ketuntasan siswa dalam keterampilan berbicara 13,89% pada siklus I dan mencapai 83,33% pada siklus II.

Kata Kunci: *keterampilan berbicara, model pembelajaran kooperatif tipe time token*

Abstract

This study aims of describing the improvement of speaking skill learning process and describe the process and result of students speaking skills by using time token type of cooperative learning model on 5th grade students in SD Negeri Karangnongko 1. This study was a Classroom Action Research based on Kemmis and Mc Taggart's model. The subject of this study were 5th grade students of SD Negeri Karangnongko 1 which consisted of 36 students. This study had been done in two cycles. The data were collected by field notes and performance test. The data were analyzed by quantitative descriptive and qualitative descriptive. The result of this study showed that using time token type of cooperative learning model could improve the quality of students learning process and the students speaking skill in 5th grade students of SD Negeri Karangnongko 1. The process improvement proven by increased students participation and focus during the learning process. The students speaking skill improvement proved by increased mean, 64.08 in the cycle I to 74.42 in the cycle II. The percentage of students who have passed the speaking performance test also increased 13.89% in the cycle I to 83.33% in the cycle II.

Keywords: *students speaking skill, time token type of cooperative learning model*

PENDAHULUAN

Menurut Harris (dalam Tarigan, 2008: 1) keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut perlu dimiliki manusia untuk menunjang keberhasilan di berbagai segi kehidupan. Setiap keterampilan memiliki peran masing-masing, namun tetap saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbicara menjadi salah satu dari empat

keterampilan berbahasa Indonesia yang penting dan harus dikuasai oleh siswa. Dikatakan penting karena di dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melakukan kegiatan komunikasi. Terlebih dengan adanya pernyataan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari interaksi sosial karena membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah berkomunikasi. Komunikasi lisan yakni berbicara lebih sering terjadi saat interaksi

sosial berlangsung. Berbicara dilakukan dengan jelas dan benar agar informasi yang mewakili hal-hal yang telah disebutkan dapat disampaikan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tidak menimbulkan multitafsir, ketidakjelasan, maupun kesalahpahaman. Slamet (2007: 31) mengatakan seseorang yang memiliki kemampuan berbicara akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak berbicara. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide gagasannya kepada orang lain.

Komunikasi dapat terjadi kapan dan dimana saja, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Komunikasi tersebut dapat terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Contohnya, ketika guru menyampaikan materi dan siswa menanggapi, serta kegiatan bertukar ide/gagasan/pikiran/pendapat melalui diskusi. Oleh karena itu, untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat menyampaikan ide/gagasan/pikiran/pendapat dengan baik sehingga diperlukan keterampilan berbicara yang baik pula.

Keterampilan berbicara yang baik diperoleh siswa dari kegiatan berlatih dan dilatih. Menurut Saddhono & Slamet (2012: 36) tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Keterampilan berbicara dapat diajarkan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Yamman & Demirtas (2013: 531) menyatakan berbicara membuat anak dapat mengekspresikan dirinya di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kemudian dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat. Rofi'uddin & Zuchdi (1999: 11) mengatakan anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal dalam proses belajar berbahasa di sekolah, Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dimana semakin lama kemampuan

tersebut semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Karangnongko 1 kelas V pada bulan Januari 2019, terdapat 69,4% atau sebanyak 25 dari total 36 siswa memiliki nilai Bahasa Indonesia (kognitif) yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh 25 siswa masih di bawah nilai ketuntasan satuan pendidikan SD Negeri Karangnongko 1 yakni 70, dengan nilai rata-rata hasil ulangan tersebut sebesar 58,36. Sedangkan untuk nilai keterampilan Bahasa Indonesia (KI-4) selama ini didapatkan dari unsur keterampilan menulis dan membaca. Hal ini menandakan bahwa keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia belum mendapatkan perhatian khusus dari guru.

Guru menyampaikan rendahnya keterampilan berbicara siswa yang dapat dilihat dari kesadaran siswa untuk secara sukarela tampil di kelas, baik dalam menjawab pertanyaan, mempresentasikan, bertanya, atau menyampaikan pendapat. Guru masih perlu menunjuk agar siswa berkenan tampil berbicara. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide/gagasan/pikiran/pendapat secara lisan, terbata-bata saat berbicara di kelas dengan Bahasa Indonesia baku, dan masih malu-malu dan ragu saat diminta tampil menyampaikan ide/gagasan/pikiran/pendapat. Selama proses kegiatan belajar mengajarpun dijumpai pemakaian bahasa daerah yang lebih dominan daripada Bahasa Indonesia yang baku. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dilakukan pratindakan untuk membuktikan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Karangnongko 1 masih rendah. Hasil pratindakan menunjukkan nilai rata-rata yang didapatkan siswa sebesar 55,44 membuktikan keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan penggunaan metode, model, atau media yang dapat membuat siswa berpartisipasi aktif belum berjalan baik, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Kegiatan tanya jawab belum sepenuhnya berhasil karena hanya 22,22% siswa yang mendominasi keaktifan selama proses belajar mengajar berlangsung, ditandai dengan sering maju ke depan kelas atau mengacungkan jari untuk menjawab. Interaksi dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara masih searah dimana guru menjadi pusat dalam kegiatan. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dominan menggunakan ceramah. Ceramah merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada siswanya (Sutikno, 2009: 94). Sehingga, ceramah kurang tepat digunakan untuk membelajarkan keterampilan berbicara karena pembelajaran keterampilan berbicara diperlukan partisipasi aktif dan praktik langsung oleh siswa.

Fadhila (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe time token dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan keterampilan berbicara siswa terjadi pada setiap siklus, yakni nilai rata-rata pada pratindakan sebesar 56,86 dengan persentase ketuntasan 20,00%. Pada siklus I menjadi 61,34 dengan persentase ketuntasan 60,00%, dan siklus II 75,98 dengan persentase ketuntasan 84,00%.

Melihat kondisi yang seperti itu, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki proses belajar mengajar sehingga keterampilan siswa dapat berkembang dengan optimal, terutama agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe time token. Model pembelajaran kooperatif tipe time token merupakan suatu model pembelajaran yang

menuntut siswa untuk aktif. Kegiatan pembelajaran dengan model ini diawali dengan penjelasan tujuan pembelajaran dari guru kemudian pelaksanaan diskusi dan penugasan di dalam kelompok kecil, lalu diskusi klasikal untuk menjawab pertanyaan, berpendapat, berkomentar, dan lainnya menggunakan kupon berbicara yang dimiliki siswa. Beberapa kelebihan dari model ini antara lain adalah siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara), melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik, mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dan melatih keterampilan sosial anak (Huda, 2013: 241).

Model ini dipilih karena menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Adanya diskusi membuat siswa saling bertukar pendapat sehingga dapat melatih siswa untuk berkomunikasi yang baik, menumbuhkan kebiasaan saling mendengarkan, berbagi, dan memberi masukan dengan baik. Kupon berbicara dapat melatih keterampilan sosial siswa, yakni memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat, menghargai orang lain yang sedang berbicara, dan memotivasi siswa untuk aktif menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token pada Siswa Kelas V SD Negeri Karangnongko 1, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terfokus pada situasi kelas, atau disebut dengan *Classroom Action Research*. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan

secara kolaboratif. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V SD Negeri Karangnongko 1. Peneliti menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi membentuk suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, tepatnya pada bulan Maret 2019 di SD Negeri Karangnongko 1 Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas V semester genap SD Negeri Karangnongko 1 Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 18 laki-laki dan 18 perempuan.

Prosedur

Prosedur penelitian yang digunakan oleh Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observation*), refleksi (*reflection*).

Tahap perencanaan berkaitan dengan persiapan hal-hal yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan perbaikan masalah yang telah ditetapkan. Diantaranya peneliti bersama dengan guru melakukan analisis kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Mempersiapkan RPP dan tes unjuk kerja.

Pada tahap tindakan dan observasi, skenario tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yang telah disusun bersama kemudian dilaksanakan oleh guru dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Guru mengajar sesuai dengan RPP. Peningkatan proses dan hasil keterampilan berbicara ditinjau dari skor yang diperoleh siswa setelah tindakan dan tes unjuk kerja di akhir siklus.

Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara peneliti dan guru. Kegiatan refleksi dilakukan setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran kemudian guru dan peneliti melakukan analisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang telah dilakukan, tindakan apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi kemudian dapat diputuskan kegiatan selanjutnya yaitu melakukan modifikasi atau perbaikan terhadap rencana tindakan selanjutnya. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan berdasarkan langkah-langkah menurut Huda (2013: 240) yaitu guru memberikan penjelasan terkait tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Kemudian guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi secara klasikal. Dalam kelompok diskusi siswa diberi tugas. Guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu tertentu sesuai kesepakatan kelas. sebelum berbicara, siswa harus menyerahkan kupon yang dimilikinya terlebih dahulu, satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara. Guru memberikan sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap siswa dalam berbicara. Di akhir siklus siswa diberi tes unjuk kerja keterampilan berbicara untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan dan data hasil unjuk kerja. Penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja

keterampilan berbicara siswa. Tes dilakukan di akhir siklus terkait kompetensi dasar 3.8 menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks nonfiksi dan KD 4.8 menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh perhitungan hasil tes siswa pada saat tindakan dilakukan. Tujuan dari analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas proses serta mendeskripsikan proses dan hasil keterampilan berbicara setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Analisis data hasil tes dihitung menggunakan rumus menurut Daryanto (2011: 192) yakni sebagai berikut.

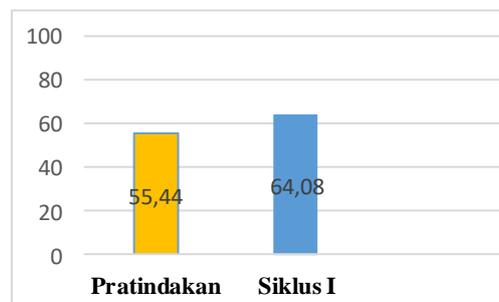
$$\frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Adapun untuk mencari presentase hasil tes untuk menentukan keberhasilan penelitian dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\frac{\sum \text{siswa tuntas KKM}}{\sum \text{siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran serta mendeskripsikan proses dan hasil keterampilan berbicara. Pada tindakan siklus I diperoleh hasil tes unjuk kerja praktik berbicara sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Hasil Unjuk Kerja Keterampilan Berbicara Siklus I

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat nilai rata-rata pratindakan adalah 55,44 dan nilai rata-rata siklus I 64,08 terdapat selisih sebesar 8,64. Untuk lebih jelas perhatikan tabel pencapaian kriteria berikut.

Tabel 1. Persentase Pencapaian Kriteria Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Keadaan	Pencapaian Kriteria			
	Frekuensi Siswa Mencapai Kriteria	Persentase (%)	Frekuensi Siswa Belum Mencapai Kriteria	Persentase (%)
Pratindakan	0	0%	36	100%
Siklus I	5	13,89%	31	86,11%

Berdasarkan tabel di atas dapat diamati bahwa persentase pencapaian kriteria siswa mengalami peningkatan. Siswa awalnya sama sekali tidak ada yang mencapai kriteria dengan persentase ketuntasan 0% pada pratindakan. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan terdapat 5 siswa atau 13,89% mencapai kriteria. Sementara itu, terdapat penurunan siswa yang belum mencapai kriteria dari pra tindakan sejumlah 36 atau 100% menjadi 31 atau 86,11% di siklus I. karena belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan mempertimbangkan hasil refleksi yang kemudian dilakukan revisi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*.

Karena belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan maka penelitian dilanjutkan ke siklus II

dengan mempertimbangkan hasil refleksi yang kemudian dilakukan revisi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II salah satunya guru memantik ucapan, diksi, pemahaman, dan susunan kalimat siswa dengan melakukan permainan deskripsi.

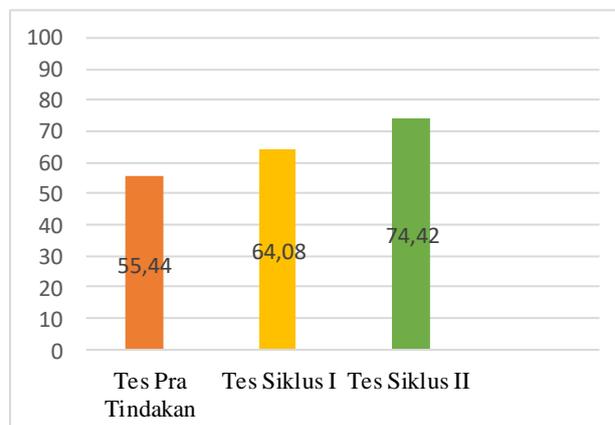
Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 15 dan 21 Maret 2019. Hasil yang diperoleh siswa kelas V dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Siklus II

Keterangan	Hasil Tes Siklus II
Nilai tertinggi	89,5
Nilai terendah	63
Nilai rata-rata siswa (mean)	74,42
Nilai yang sering muncul (modus)	74
Jumlah siswa yang tuntas	30
Jumlah siswa yang belum tuntas	6
Persentase ketuntasan	83,33%

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 89,5 dan nilai terendah 63 dengan nilai rata-rata sebesar 74,42 serta modus 74. Modus adalah nilai yang sering muncul artinya sebagian besar siswa mendapat nilai 74 pada hasil tes keterampilan berbicara. Terdapat 6 siswa dengan persentase 16,67% belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Sejumlah 30 siswa dengan persentase 83,33% sudah berhasil mencapai kriteria.

Berikut adalah perbandingan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Karangnongko 1.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Nilai Rata-rata Siswa

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari sebelum diberi tindakan (pra tindakan) dan sesudah diberi tindakan pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada pra tindakan adalah 55,44. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 64,08 dan pada siklus II meningkat menjadi 74,42. Berikut disajikan diagram persentase ketuntasan siswa dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Sedangkan persentase pencapaian kriteria keterampilan berbicara dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Persentase Pencapaian Kriteria Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Siklus II

Keadaan	Pencapaian Kriteria			
	Frekuensi Siswa Mencapai Kriteria	Persentase (%)	Frekuensi Siswa Belum Mencapai Kriteria	Persentase (%)
Pratindakan	0	0%	36	100%
Siklus I	5	13,89%	31	86,11%
Siklus II	30	83,33%	6	16,67%

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa persentase pencapaian kriteria siswa mengalami peningkatan. Siswa awalnya sama sekali tidak ada yang mencapai kriteria dengan persentase ketuntasan 0% pada pratindakan. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan terdapat 5 siswa atau 13,89% mencapai kriteria. Lalu menjadi sejumlah 30 siswa yang mencapai kriteria dengan persentase ketuntasan

sebesar 83,33%. Sementara itu, terdapat penurunan siswa yang belum mencapai kriteria dari pra tindakan sejumlah 36 atau 100% menjadi 31 atau 86,11% di siklus I, dan berkurang lagi menjadi hanya 6 siswa dengan persentase 16,67%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II baik secara proses maupun hasil, keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan diskusi menunjukkan peningkatan dan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni sebanyak 75% siswa mencapai nilai kriteria ≥ 70 . Sehingga, tindakan yang dilakukan hanya sampai pada siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Guru kelas dan peneliti menyepakati tindakan dihentikan pada siklus II.

Penggunaan model kooperatif tipe *time token* adalah pembelajaran diskusi dan menggunakan kupon berbicara sebagai kontrol untuk berbicara. Sehingga terjadi pemerataan saat siswa unjuk bicara antara siswa yang mendominasi dan pemalu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arends (2008: 29) bahwa *time tokens* dapat membantu mendistribusikan partisipasi dengan lebih merata. Sejalan dengan Arends, Huda (2013: 239) juga mengatakan bahwa *time token* digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.

Selain itu, siswa menunjukkan partisipasi aktif saat membahas dan mengerjakan tugas dalam kelompok. Siswa lebih antusias dan termotivasi untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, atau mengajukan pertanyaan. Bahkan, secara tidak langsung siswa berlatih untuk mengucapkan suatu kata, memilih dan menyusun kalimat yang baik dan benar, memperbaiki intonasi ketika berbicara, dan menghargai orang lain yang sedang berbicara. Keberhasilan proses pada penelitian ini juga didukung dengan pendapat Shoimin (2016: 216) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam

pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang relevan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token*, siswa semakin aktif dalam pembelajaran, siswa mau untuk bekerjasama, memberikan pendapatnya dan mendengarkan pandangan anggotanya yang lain. Selain itu, siswa juga sudah dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, membandingkan satu konsep dengan konsep lain sehingga dapat menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran.

Pada akhir siklus penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang relevan dimana lafal berbicara siswa sudah mulai jelas, ragam kalimat sudah tidak berbelit dan sesuai sasaran pembicaraan, kosakata siswa yang mulai bertambah dan sesuai, siswa sudah tidak sering terbata-bata lagi saat berbicara, dan isi pembicaraan siswa pun sudah relevan dengan topik atau pembahasan yang sedang didiskusikan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri Karangnongko 1 Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2018/2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara dan meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias serta partisipasi aktif siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil tes keterampilan berbicara siswa yang meningkat

pada tiap siklusnya.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui arah pembelajaran yang dilakukan. Kemudian dilakukan pengkondisian kelas untuk melakukan kegiatan diskusi (*cooperative learning*). Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa saling bertukar pendapat, membantu saling memahami materi, memperbanyak kosakata, dan saling menghargai. Selain itu siswa juga berlatih mengungkapkan ide/gagasan/pikiran yang dimiliki ke dalam bentuk kalimat secara lisan dengan memperhatikan pelafalan, intonasi, diksi, serta aspek berbicara lainnya. Dengan berdiskusi dapat melatih siswa untuk berfikir logis. Di dalam kegiatan diskusi siswa juga dapat saling bertukar informasi terkait kosakata yang dimiliki, sehingga siswa dapat menambah kosakata yang belum dimiliki. Selain itu juga bisa menjadi wadah untuk menumbuhkan kebiasaan menghargai orang lain yang sedang berbicara beserta pendapatnya. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah penggunaan kupon berbicara yang bertujuan untuk memotivasi siswa aktif dalam berbicara saat diskusi berlangsung. Penggunaan kupon berbicara dapat menyeimbangkan partisipasi aktif seluruh siswa, sehingga tidak ada siswa yang mendominasi dan yang pendiam.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Karangnongko 1 dapat dilihat dari nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa. Pada pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 55,44 yang meningkat pada siklus I menjadi 64,08 dan 74,42 pada siklus II. Persentase pencapaian kriteria keberhasilan juga mengalami peningkatan, yakni yang pada awalnya sebesar 0% pada pratindakan menjadi 13,89% pada siklus I dan meningkat menjadi 83,33% pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan, antara lain pembelajaran sebaiknya dirancang agar dapat memfasilitasi kebutuhan sengan karakteristik siswa yang bermacam-macam serta meratakan partisipasi aktif siswa, sehingga tidak ada siswa yang sangat mendominasi, dalam pembelajaran keterampilan berbicara lebih banyak melakukan latihan, dan disarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada pembelajaran keterampilan berbicara pada jenjang kelas lainnya, khususnya di kelas tinggi dengan permasalahan yang sama, yakni keterampilan berbicara, karena berdasarkan hasil penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2008). *Belajar untuk Mengajar*. (Terjemahan Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli ketujuh diterbitkan tahun 2007 oleh McGraw Hill Companies Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York).
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadhila, A.F. (2015). *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time token*. Jurnal Penelitian PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofi'uddin, A. & Zuchdi, D. (1992). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saddhono, K., & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slamet, St. Y. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Bahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNY Press.

Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Rev. ed.)*. Bandung: Angkasa.

Yamman, H. & Demirtas, T. (2014). A Research On Speech Anxiety of the Second Grade Primary School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 122, 536 – 542.